

Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Pengejawantahan Mandat Budaya Kejadian 1:28 Dalam Gereja Lokal

Hanny Frederik

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makassar

Korespondensi: hannyf74@gmail.com

Randy Frank Rouw

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makassar

Email: randyrouw@gmail.com

Abstract

This article discusses how the church can realize the cultural mandate through environmental education within the scope of the Christian faith community. The method used is descriptive qualitative. The results of this article research are the manifestation of the cultural mandate by the church can occur through the implementation of environmental education within the scope of local churches. Environmental education in the church can be applied to members of the congregation for all ages and groups, because after all environmental education is part of teaching about the Christian faith and environmental conservation is part of the practice of faith. Both must be integrated to create an environmental education curriculum that can be applied in various forms of teaching in the church. There may be challenges for the church in implementing environmental education. The key is actually in the hands of the church leadership, whether they have sensitivity to environmental conditions and the willingness to obey the cultural mandate that God has given them or not.

Keywords: church; cultural mandate; education; environment; the book of genesis

Abstrak

Artikel ini membahas cara gereja dapat mengejawantahkan amanat budaya itu melalui pendidikan lingkungan hidup dalam lingkup komunitas iman Kristen. Metode yang dipergunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian artikel ini adalah pengejawantahan mandat budaya oleh gereja dapat terjadi lewat pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup dalam ruang lingkup gereja-gereja lokal. Pendidikan lingkungan hidup di dalam gereja dapat diterapkan pada anggota jemaat untuk semua kalangan dan golongan usia, karena bagaimanapun juga pendidikan lingkungan hidup adalah bagian dari pengajaran tentang iman Kristen dan pelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari praktik iman. Keduanya harus diintegrasikan untuk menciptakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pengajaran di gereja.

Kata Kunci: gereja; kitab kejadian; lingkungan; mandat budaya; pendidikan



Pendahuluan

Keadaan bumi sebagai tempat tinggal manusia dan semua makhluk ciptaan lainnya sedang berada dalam kondisi buruk. Dalam sebuah artikel di surat kabar online, terdapat beberapa ancaman serius yang manusia hadapi oleh karena permasalahan lingkungan. Beberapa masalah tersebut antara lain adalah pemanasan global, besarnya sampah makanan, hilangnya keanekaragaman hayati, populasi plastik, penggundulan hutan dan polusi udara.¹ Jika keadaan ini terus dibiarkan maka kelangsungan hidup manusia akan terancam.

Tidak dapat disangkal manusialah sebagai makhluk berakal budi yang bertanggung jawab terhadap keadaan ini. Kemampuan manusia dalam mengembangkan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan industri-industri raksasa yang memberi kontribusi paling besar terhadap kerusakan bumi. Melalui industri-industri telah terjadi pengeksplorasi bumi dan segala yang terkandung di dalamnya sampai pada taraf yang tidak dapat ditolerir lagi saat ini. Sekarang "kita sedang menghadapi ancaman global terhadap kapasitas alam untuk memproduksi bagi umat manusia dan untuk meregenerasi dirinya sendiri."² Bagaimanapun juga, bumi memiliki keterbatasan dalam menyediakan sumber daya alam dan kemampuannya untuk memulihkan diri juga terbatas.

Anita Wenden mencatat beberapa tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan atau kemerosotan lingkungan hidup yang terjadi di beberapa belahan dunia. Tindakan-tindakan manusia itu antara lain: pengeboman yang terjadi pada saat perang, praktik pertambangan dan pertanian yang tidak berkelanjutan, penggunaan pestisida yang berlebihan, dan penggundulan hutan.³ Semua tindakan ini berdampak terhadap kehidupan manusia sendiri, misalnya kurangnya keanekaragaman hayati, kurangnya kawasan hutan, menipisnya sumber daya alam, perubahan iklim, dan penggurunan.⁴ Pada akhirnya bumi tidak mampu lagi menyediakan kebutuhan dasar manusia secara mencukupi. Bumi juga menjadi tempat yang tidak nyaman dan aman lagi bagi makhluk lain, bahkan memunahkan kehidupan makhluk lain.

Semua tindakan di atas tampaknya adalah tindakan besar yang berdampak terhadap kerusakan lingkungan hidup secara global. Namun, seringkali tanpa disadari ada banyak tindakan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sepele, yang juga memberi andil terhadap kerusakan lingkungan hidup secara lokal dan akhirnya berdampak secara global. Hal-hal kecil, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, penggunaan kertas dan plastik secara berlebihan,

¹ Andre Kurniawan, "Permasalahan Lingkungan Global yang Harus Diperhatikan, Ancaman Serius bagi Kehidupan," <https://www.merdeka.com/jabar/permasalahan-lingkungan-global-yang-harus-diperhatikan-ancaman-serius-bagi-kehidupan-kln.html>.

² Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 560. Dikutip dari Larry Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1996), 5.

³ Anita L. Wenden, "Integrating Education for Social and Ecological Peace-The Educational Context," dalam *Educating for a Culture of Social and Ecological Peace*, ed. Anita L. Wenden (Albany, NY: State University of New York Press, 2004), 1-6.

⁴ Ibid., 6.

pemborosan energi baik listrik maupun bahan bakar minyak, dan pemborosan air bersih. Karena itu manusia harus segera mengevaluasi cara pandangnya terhadap alam dan dirinya sendiri, sehingga tercipta sikap dan perilaku yang ramah lingkungan dan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Semua elemen masyarakat bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungan hidup, termasuk gereja sebagai salah satu komunitas agama yang hidup di bumi. Yenny Wahid, Direktur Wahid Foundation, pada Konferensi Perubahan Iklim COP25 UNFCCC di Madrid, Spanyol, Senin (9/12/2019), mengatakan bahwa agama memiliki potensi yang besar dalam menggerakkan umat manusia untuk mengendalikan perubahan iklim, jadi ia mengajak mengoptimalkan peran agama dan umatnya.⁵ Pendapat ini memang benar, terutama bagi kekristenan yang jelas dari Kitab Sucinya, Alkitab memuat mandat Allah kepada manusia berhubungan dengan ciptaan lainnya. Siburian dan Situmorang juga mencatatkan bahwa gereja dalam pelayanan tidak hanya memperhatikan 1 panggilan saja.⁶ Karena itu, apakah tanggung jawab etika gereja terhadap pelestarian alam ciptaan Allah, terutama dikaitkan dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28? Salah satu hal yang dapat dilakukan gereja adalah mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup.

Beberapa artikel membahas mengenai mandate budaya Kejadian 1:26-28. Karlau berfokus pada penciptaan manusia.⁷ Yohanes mengaitkan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.⁸ Hapsarini dan Pige membahas berfokus pada pemahaman peserta didik tentang mandat budaya.⁹ Putri dan kawan-kawan meneliti mengenai penatalayanan manusia terhadap alam.¹⁰ Selain itu terdapat beberapa artikel yang membahas mengenai lingkungan dalam sekolah secara umum¹¹ atau Pendidikan Agama Kristen¹² bahkan dalam pelayanan pemuda.¹³

⁵ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Agama Punya Kekuatan Besar untuk Kendalikan Perubahan Iklim," diakses 17 Desember 2019, https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2237.

⁶ Bernhardt Siburian dan Meditatio Situmorang, "Analisis Kualitatif Manfaat Pemahaman Warga Jemaat Tentang Sejarah Gereja Lokal Di HKBP Ressort Tampahan," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (Juni 2020): 87, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/25/34>.

⁷ Sensius Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 122, accessed January 16, 2023, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/265>.

⁸ Yohanes Rudin, "Kitab Kejadian 1:26-28 dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan Hidup" (undergraduate, IFTK Ledalero, 2022), accessed January 16, 2023, <http://repository.iftkledalero.ac.id/1208/>.

⁹ Deslana Roidja Hapsarini and Yendri Wati Pige, "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 31, 2021): 39, accessed January 16, 2023, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/4>.

¹⁰ Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749, accessed January 16, 2023, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/648>.

¹¹ Maharani Widiawati, Rika Fathul Barkah, and Yulistina Nur Ds, "Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas dan Pintar)* 6, no. 1 (May 1, 2022): 181, accessed January 16, 2023,

Dalam artikel ini penulis membahas mandat budaya juga, namun berfokus pada Pendidikan lingkungan untuk mengejawantahkan mandate budaya Kejadian 1:28 lalu implementasi bagi gereja-gereja lokal.

Metode Penelitian

Metode yang penulis pergunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dan sosial yang mendalam.¹⁴ Studi Pustaka menjadi teknik penulisan dalam artikel ini; penulis memanfaatkan literatur-literatur yang mendukung pembahasan artikel ini.¹⁵ Pembahasan akan diawali dengan Pendidikan lingkungan hidup, pembahasan mengenai mandat dalam Kejadian 1:28, kemudian implementasinya bagi gereja-gereja lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Lingkungan Hidup

Tingkat kerusakan lingkungan hidup yang demikian parah secara global seharusnya mendorong berbagai pihak untuk melakukan segala upaya untuk mencegah kerusakan yang lebih lanjut dan memulihkan apa yang telah rusak. Salah satu upaya mendasar yang dapat dilakukan adalah mengedepankan pendidikan lingkungan hidup sebagai media belajar untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan hidup.¹⁶ Pembelajaran adalah faktor penting dalam upaya untuk melestarikan lingkungan hidup, sebab tanpa pengetahuan yang memadai tentang alam, lingkungan hidup, dan nilai-nilai yang terkait di dalamnya,

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/333>; Yulia Indahri, "Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya)," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 11, no. 2 (December 29, 2020): 121, accessed January 16, 2023,
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1742>.

¹² Yosefo Gule, "Konsep Educologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 181, accessed January 16, 2023, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/183>; Carolina Etnasari Anjaya, Reni Triposa, and Alfinny Jelie Runtunuwu, "Gereja dan Pendidikan Kristen: Ekspresi Iman Mengatasi Isu Pemanasan Global pada Ruang Virtual dan Dunia Nyata," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 1 (August 25, 2021): 36, accessed January 16, 2023, <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/93>; Meyrlin Saefatu and Yusuf Tanaem, "Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak DI GMIT Imanuel Noebesa," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (June 11, 2021): 49, accessed January 16, 2023, <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/45>.

¹³ Alon Mandimpu Nainggolan, "PEMUDA DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DARI PERSPEKTIF KRISTEN," *TANGKOLEH PUTAI* 17, no. 1 (July 27, 2020): 1, accessed January 16, 2023, <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/38>.

¹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 36, https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1.

¹⁵ Eva Inriani, "Gereja Misioner di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia yang Plural," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (Desember 2021): 91, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/63/50>.

¹⁶ Novian Fitri Nurani, Saiful Ridho, Sri Mulyani Endang Susilowati, "Pengembangan Modul Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Karakter untuk Menumbuhkan Wawasan dan Karakter Peduli Lingkungan," *Unnes Journal of Biology Education* 3 (1) (2014): 54.

seseorang tidak dapat memiliki sikap dan tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan lingkungan hidup harus dilaksanakan dalam semua tingkatan usia, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, hingga dewasa, baik secara formal maupun secara informal. Namun, karena jumlah generasi muda terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan mereka adalah angkatan yang produktif dan pengambil keputusan di segala bidang pada masa akan datang, maka generasi muda memiliki peran yang strategis dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Atas dasar kesadaran inilah, maka pada tahun 2017 telah bergabung lima kementerian, yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, dalam mewujudkan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan pada satuan pendidikan.¹⁷ Ini adalah salah satu langkah yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menggalakkan pendidikan lingkungan hidup secara formal di dalam dunia pendidikan. Langkah yang lain adalah menumbuhkan generasi muda yang cinta lingkungan melalui pembinaan sekolah Adiwiyata, yaitu Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, yang bercirikan sekolah yang bersih, teduh, efisien dalam penggunaan kertas, air dan listrik.¹⁸

Apakah sesungguhnya definisi dari pendidikan lingkungan hidup? *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) pada Pertemuan Kerja Internasional tentang Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum Sekolah, di Foresta Institute, Carson City, Nevada, Amerika Serikat, pada tahun 1970, merumuskan definisi pendidikan lingkungan hidup sebagai berikut: Pendidikan lingkungan hidup adalah proses mengenali nilai-nilai dan mengklarifikasi konsep untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keterkaitan antara manusia, budayanya, dan lingkungan biofisiknya. Pendidikan lingkungan hidup juga memerlukan praktik dalam pengambilan keputusan dan perumusan kode perilaku tentang masalah yang berkenaan dengan kualitas lingkungan.¹⁹

Berdasarkan definisi ini, maka pendidikan lingkungan hidup bukan hanya sekadar transfer pengetahuan tentang lingkungan hidup. Tetapi, di dalamnya terlibat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu manusia, budayanya, dan lingkungan biofisiknya. Masing-masing unsur memiliki nilai-nilai dan konsepnya sendiri, yang harus dikenali dan diklarifikasi oleh peserta didik, sehingga ia mampu mengembangkan keterampilan dan sikap untuk memahami dan menghargai

¹⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Lima Kementerian Serukan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan," diakses 17 Desember 2019, http://www.menlhk.go.id/site/single_post/264/lima-kementerian-serukan-gerakan-peduli-dan-berbudaya-lingkungan.

¹⁸ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Tumbuhkan Generasi Cinta Lingkungan Melalui Sekolah Adiwiyata," diakses 17 Desember 2019, http://www.menlhk.go.id/site/single_post/265/tumbuhkan-generasi-cinta-lingkungan-melalui-sekolah-adiwiyata.

¹⁹ Joy A. Palmer, *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise* (London and New York: Routledge, 1998), 7.

keterkaitan antara masing-masing unsur. Di samping itu, pendidikan lingkungan hidup harus bersifat praktis yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan pengambilan keputusan dan perumusan perilaku yang berkaitan dengan kualitas lingkungan hidup.

Dengan demikian, ada pengakuan mengenai pentingnya faktor sosial untuk memahami masalah lingkungan.²⁰ Karena bagaimanapun juga ada hubungan timbal balik antara sosial dan ekologis, yaitu bahwa tindakan manusia yang merendahkan bumi pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kualitas hidup di lingkungan sosial dan ekologis.²¹ Masalah sosial menimbulkan masalah lingkungan yang kemudian masalah lingkungan itu mengakibatkan masalah sosial yang baru, demikian seterusnya. Namun yang harus disadari pemicunya adalah masalah sosial. Itulah sebabnya, *Caring for the Earth*, versi revisi dari *World Conservation Strategy* menyatakan bahwa untuk mempersiapkan anak-anak dan orang dewasa secara layak untuk hidup berkelanjutan, pendidikan lingkungan hidup harus dikaitkan dengan pendidikan sosial di semua tingkatan; pendidikan lingkungan hidup membantu orang memahami dunia alam, dan pendidikan sosial memberikan pemahaman tentang perilaku manusia dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya.²²

Pendidikan lingkungan hidup memiliki tiga tujuan yang secara umum masih merujuk pada Laporan Akhir dari Konferensi Pendidikan Lingkungan Hidup di Tbilisi tahun 1977, yaitu: (1) untuk menumbuhkan kesadaran yang jelas tentang, dan kepedulian tentang, ekonomi, sosial, politik dan saling ketergantungan ekologis di daerah perkotaan dan pedesaan; (2) untuk memberi setiap orang peluang untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, komitmen, dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan hidup; (3) menciptakan pola perilaku individu, kelompok, dan masyarakat yang baru secara keseluruhan terhadap lingkungan hidup.²³ Ketiga tujuan ini mencakup ketiga aspek tujuan dalam pendidikan, yaitu kesadaran (afektif), pengetahuan (kognitif), dan perilaku (psikomotorik).

Ketiga tujuan ini dan dibarengi dengan fakta bahwa lingkungan mencakup semuanya, berimplikasi pada sangat luasnya dan kompleksnya konten pendidikan lingkungan hidup. Konten pendidikan lingkungan hidup secara utuh harus memasukkan aspek-aspek yang berkaitan dengan perkotaan dan pedesaan, teknologi, politik, ekonomi, sosial, estetika, dan etika.²⁴ Semua aspek ini tidak berdiri sendiri, namun digabungkan bersama untuk menghasilkan suatu konten yang tidak hanya berfokus pada bencana lingkungan dan masalah negatif, melainkan mampu

²⁰ Anita L. Wenden, "Integrating Education for Social and Ecological Peace-The Educational Context," 12.

²¹ Ibid., 13.

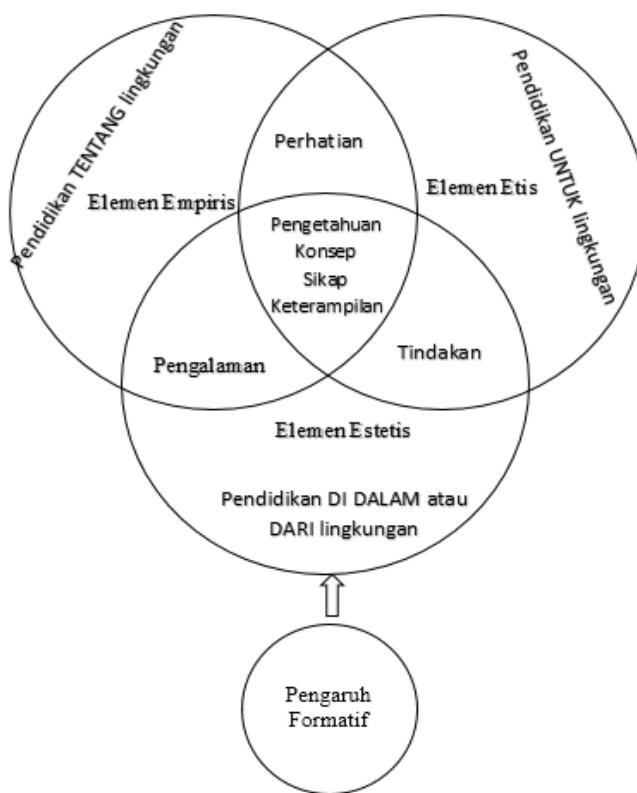
²² Anita L. Wenden, "Integrating Education for Social and Ecological Peace-The Educational Context," 15-16; dikutip dari IUCN/UNEP/WWF, *Caring for the Earth: A strategy for sustainable living* (Gland, Switzerland: IUCN, 1991), 53.

²³ Palmer, 135-136; dikutip dari UNESCO (1977) *First Intergovernmental Conference on Environmental Education, Final Report* (Tbilisi, USSR. Paris: UNESCO, 1977).

²⁴ Ibid., 136.

mengembangkan pemikiran ekologis atau etika lingkungan.²⁵ Artinya membangun konten secara komprehensif untuk menghasilkan pemikiran, sikap dan tindakan yang komprehensif juga mengenai lingkungan hidup.

Model pendidikan lingkungan hidup yang dikembangkan oleh Palmer terdiri dari tiga pendekatan untuk pengajaran dan pembelajaran, yang mana di dalamnya terletak tiga elemen pokok. Tiga pendekatan itu adalah: pendidikan *tentang* lingkungan hidup, pendidikan *untuk* lingkungan hidup, dan pendidikan *di dalam* atau *dari* lingkungan hidup. Tiga elemen pokok itu adalah: empiris, etis, dan estetis. Ketiga pendekatan dengan elemennya masing-masing akan saling tumpang tindih untuk menghasilkan *perhatian*, *pengalaman*, dan *tindakan* terhadap lingkungan hidup. Palmer tidak mengabaikan pengalaman hidup yang signifikan yang dibawa individu ke pembelajaran lebih lanjut, yang disebutnya sebagai pengaruh formatif. Sebenarnya inilah dasar yang harus disadari oleh pendidik agar bisa membangun pengaruh formatif atau pengetahuan sebelumnya ini secara bermakna. Melalui model ini, yang merupakan kombinasi 'kehidupan' (yaitu pengalaman signifikan lebih lanjut) dan program pendidikan formal, diharapkan individu dapat memeroleh berbagai pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menumbuhkan kepedulian pribadi dan memungkinkan kemampuan untuk bertindak dengan cara pro-lingkungan.²⁶



Gambar 1. Model Pengajaran dan Pembelajaran dalam Pendidikan Lingkungan Hidup²⁷

²⁵ Ibid., 267.

²⁶ Palmer, 267-271.

²⁷ Gambar diadaptasi dari Gambar 6.3; Palmer, 272.

Model ini mengakomodasi pendidikan lingkungan hidup secara informal melalui kehadiran satu bagian yang disebut pengaruh formatif. Isi atau muatan dari pengaruh formatif adalah pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan informal, termasuk di dalamnya komunikasi dan informasi yang dihasilkan dari hidup dan berinteraksi dalam wilayah dan komunitas tertentu.²⁸ Bahkan ada pengakuan bahwa jika ingin mencapai tujuan pendidikan lingkungan hidup, maka elemen-elemen pendidikan formal dan informal harus saling mendukung.²⁹ Di sinilah letaknya peran gereja sebagai suatu komunitas iman dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Gereja dapat dan seharusnya menjadi wadah bagi pendidikan lingkungan hidup secara informal dan wadah interaksi yang menghasilkan pengetahuan menyangkut lingkungan hidup.

Mandat Budaya: Kejadian 1:28

Pembahasan tentang mandat budaya dalam Kejadian 1:28 tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang pandangan Kristen terhadap lingkungan hidup atau alam. Pandangan Kristen tentang lingkungan hidup bersumber dari teologi Kristen alkitabiah yang menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta, yang menciptakan semuanya. Karena itu, doktrin penciptaan yang di dalamnya termasuk mandat budaya adalah dasar pandangan Kristen menyangkut pemeliharaan lingkungan hidup.³⁰ Pandangan Kristen tentang lingkungan hidup termasuk dalam pendekatan theosentrism dalam etika pemeliharaan ciptaan. "Pendekatan theosentrism menegaskan bahwa Allah adalah pusat nilai, dan bahwa ciptaan-ciptaan Allah, termasuk manusia, hanya memiliki nilai dalam komunitas ciptaan Allah. Kuncinya adalah bahwa Allah tidak terpisah dan tidak terputus hubungan-Nya dari ciptaan-Nya."³¹ Sekalipun demikian, tidak semua pendekatan theosentrism mewakili pandangan kekristenan alkitabiah, seperti versi theosentrism yang non-Kristosentrism pendekatan James Gustafson, pendekatan feminism, etika kepenatalayanan penjaga bumi (*earthkeeper stewardship*).³²

Kejadian 1:28 berkata: Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Ayat ini yang disebut sebagai mandat budaya bagi manusia, justru oleh sebagian orang seringkali dinilai memberikan dampak negatif bagi lingkungan hidup, karena dianggap sebagai legitimasi bagi kebebasan manusia untuk mengeksplorasi alam.³³ Oleh karena itu, penting untuk melihat dan menafsirkan ayat ini berdasarkan konteksnya. Ayat ini berada dalam konteks penciptaan, sehingga menjadi salah satu unsur dalam pandangan Kristen tentang lingkungan hidup yang menolak eksplorasi alam, tetapi mendukung pelestarian

²⁸ Palmer, 274.

²⁹ Ibid., 277.

³⁰ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 383.

³¹ Stassen dan Gushee, 574.

³² Ibid., 575-576.

³³ Nike Pamela, "Mandat Budaya (Kejadian 1:28)," *Reformed Exodus Community*, diakses 20 Desember 2019, [http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-\(Kejadian-1:28\).](http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-(Kejadian-1:28).)

alam. Unsur-unsur lain yang saling berkaitan adalah Allah yang menciptakan alam semesta, tujuan dari penciptaan adalah untuk kemuliaan-Nya, dan Allah memelihara ciptaan-Nya.

Berdasarkan konteks Kejadian 1:1-31, Allah yang memberi mandat ini adalah Sang Pencipta. Allah menciptakan alam semesta. "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Kej. 1:1). Ungkapan "langit dan bumi" berbicara tentang keseluruhan alam semesta atau segala sesuatu yang ada dan menjadi penegasan bahwa seluruh alam semesta menjadi ada lewat tindakan Allah.³⁴ Alam semesta bukan ada dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh Allah, sehingga keberadaannya tidak kekal. Ayat ini juga menyatakan fakta yang penting tentang natur Allah, yaitu bahwa Allah tidak sama dengan alam, Dia terpisah dari alam dan tidak bisa diidentifikasi dengan alam, dan juga Dia bukan berasal dari alam.³⁵ Fakta ini penting agar fokus yang diberikan pada pelestarian lingkungan tidak jatuh pada ekstrem yang salah, yakni pemujaan dan penyembahan kepada alam, bukan kepada Allah yang menciptakan alam.

Karena Allah adalah Pencipta, maka Allah adalah Pemilik alam semesta, bumi dan segala isinya, semua makhluk termasuk manusia. "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya" (Mzm. 24:1). Kepemilikan Allah atas alam semesta menjadi dasar penatalayanan manusia atas bumi dan segala isinya.³⁶ Allah berhak memberikan tanggung jawab atas pemeliharaan alam kepada manusia, sebab manusia adalah milik-Nya, dan manusia harus tunduk dan taat untuk melaksanakan tanggung jawab itu. Dalam pelaksanaannya, manusia tidak mempunyai hak memperlakukan bumi sewenang-wenang karena bukan miliknya. Manusia hanya pelayan Allah yang menjalankan tanggung jawab yang diberikan Allah untuk memelihara alam atau lingkungan yang menjadi milik-Nya. Sebagai Pencipta, Allah ada di atas ciptaan-Nya dan kepada-Nyalah semua ciptaan bergantung dan bertanggung jawab.³⁷

Tujuan penciptaan alam adalah untuk memuliakan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya. Demikian penilaian Allah atas karya-Nya setiap hari setelah mengakhiri satu hari penciptaan, bahkan pada hari terakhir "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Penilaian tentang kebaikan alam adalah suatu pernyataan tentang nilai intrinsik alam.³⁸ Alam itu baik, bukan berdasarkan penilaian manusia dan kegunaannya bagi manusia, alam disebut baik bahkan sebelum manusia diciptakan. Alam itu baik dari dalam dirinya sendiri. Alam bukan hanya pada hakikatnya baik, melainkan juga dikatakan mencerminkan kemuliaan Allah.³⁹ Secara konsisten Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru menyatakan bahwa ciptaan mencerminkan kemuliaan Allah. Pemazmur menulis: "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala

³⁴ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen: Vol. Satu* (Malang: Gandum Mas, 2004), 593.

³⁵ Fred Van Dyke, *Between Heaven and Earth: Christian Perspectives on Environmental Protection* (Santa Barbara, Cal: Praeger, 2010), 51.

³⁶ Geisler, 383.

³⁷ W. S. Lasor, D. A. Hubbard, F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 122.

³⁸ Dyke, 51.

³⁹ Geisler, 384.

memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19:2). Rasul Paulus menyatakan: “sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan kelelahan-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (Rm. 1:20).

Seluruh ciptaan memuliakan Allah dengan melakukan kehendak-Nya, baik yang tidak bernyawa, maupun yang bernyawa. Erickson menyatakan: “Setiap ciptaan Allah mampu memenuhi maksud Allah baginya, namun setiap ciptaan mematuhi Allah dengan caranya sendiri. Ciptaan yang tidak bernyawa menaati Allah secara mekanis, yaitu dengan menaati hukum-hukum alam yang mengatur dunia fisik. Ciptaan yang hidup menaati Allah secara naluriah, yaitu dengan menanggapi dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya. Hanya manusia saja yang dapat menaati Allah dengan sadar dan rela, sehingga manusia dapat memuliakan Allah secara paling sempurna.”⁴⁰

Manusia dapat memuliakan Allah secara paling sempurna karena manusia adalah ciptaan yang paling mencerminkan Allah. Hanya manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:26-27). Dengan demikian, ini seharusnya menjadi pertimbangan utama bagi manusia dalam memperlakukan bumi dan lingkungan hidup. Pemeliharaan ciptaan adalah maksud dan kehendak Allah bagi manusia, bukan merusak alam ciptaan yang semula baik adanya.

Penciptaan manusia berbeda dengan penciptaan alam dan makhluk hidup lainnya. Penciptaan manusia diawali dengan pengumuman keputusan kehendak Allah yang tercatat dalam Kejadian 1:26-27, “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Istilah “gambar dan rupa” menunjukkan keunikan hubungan manusia dengan Allah. Teks Ibrani dari istilah itu adalah בְּצַלְמָנוּ כִּדְמוֹתֵנוּ (*betsalmenu kidmutenu*), karena kedua kata itu tidak dihubungkan dengan kata penghubung “dan”, maka kata kedua דִּמוּתָה (*demut*) mendefinisikan lebih jelas kata pertama צֶלֶם (*tselem*), sehingga memberi pengertian “menurut gambar yang serupa.” Konsep ini bersifat fungsional bahwa manusia menjadi wakil Allah dalam relasinya dengan makhluk-makhluk lain, seperti gambaran seorang raja penakluk yang menempatkan patung dirinya di daerah taklukannya, agar diketahui bahwa dialah sang penguasa.⁴¹ Ide gambaran ini berasal dari ide Timur Dekat kuno bahwa patung seorang raja dapat dipakai untuk menandai atau menetapkan daerah kekuasaannya.⁴²

Dengan demikian penciptaan manusia menurut gambar Allah berimplikasi pada keberadaan manusia yang merefleksikan dan melambangkan Allah dalam pengertian yang khusus, yakni secara vertikal dalam kekuasaan yang bertanggung jawab atas ciptaan, dan secara horisontal dalam hubungan sosial timbal balik.⁴³

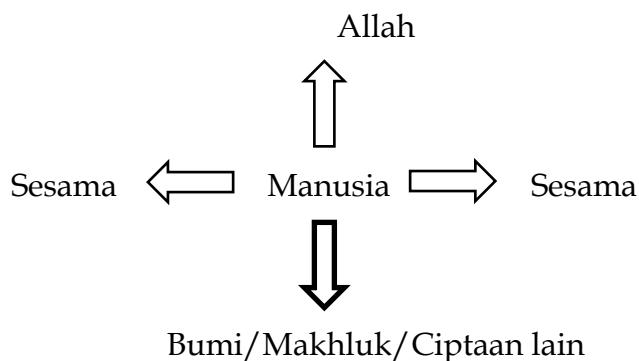
⁴⁰ Erickson, 597.

⁴¹ Lasor, Hubbard, Bush, 123.

⁴² Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 64.

⁴³ Ibid., 63.

Maksudnya, secara vertikal manusia mempertanggungjawabkan kekuasaannya atas bumi/ciptaan yang lain kepada Allah, dan secara horizontal manusia berelasi satu sama lain sebagai sesama penyandang gambar Allah yang berkuasa atas bumi. Diagramnya ditunjukkan Schnittjer pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Tanggung Jawab Penciptaan Manusia Menurut Gambar Allah⁴⁴

Berdasarkan terang konteks penciptaan di atas, orang Kristen memaknai mandat budaya yang diberikan Allah. Manusia adalah pemegang mandat Allah di bumi yang berarti manusia menjadi wakil Allah untuk berkuasa di bumi.⁴⁵ Dari mandat budaya (Kej. 1:28) dan perintah untuk *mengusahakan* dan *memelihara* taman Eden (Kej. 2:15) tersimpul tiga kewajiban dasar manusia atas lingkungan hidup, yaitu: berkembang biak (beranakcucu) dan memenuhi bumi, menaklukkan dan berkuasa atas bumi, dan mengusahakan serta memelihara bumi.⁴⁶ Semua kewajiban ini sebagai mandat dari Allah harus dipertanggungjawabkan oleh manusia kepada Allah dan karena itulah mengandung implikasi etika di dalamnya.⁴⁷

Mandat berkembang biak atau beranakcucu harus dipandang sebagai mandat kepada umat atau bangsa manusia bukan secara individu. Maksud dan tujuannya adalah supaya umat manusia memenuhi bumi dan dapat berkuasa atas alam dan tidak mengalami kepunahan. Mandat ini harus dinilai berdasarkan konteksnya, yaitu konteks penciptaan di mana Adam dan Hawa sebagai manusia pertama harus memenuhi bumi. Setelah terjadi pelonjakan jumlah manusia sebagai penduduk bumi, seperti yang terjadi saat ini, maka adalah hal yang wajar jika manusia harus mulai berhikmat dalam mengendalikan atau mengatur tingkat pertumbuhan jumlahnya. Karena makhluk ciptaan lain juga harus berkembang biak demi kepentingan umat manusia, maka harus ada keseimbangan antara tanaman, binatang dan umat manusia.⁴⁸ Umat manusia harus bijaksana dalam mengatur perkembangbiakannya agar tidak merampas hak hidup dan perkembangbiakan makhluk lain yang pada akhirnya merugikan umat manusia sendiri.

Mandat berkuasa kepada manusia atas ciptaan lain dijelaskan dengan dua kata Ibrani, קָבֵשׁ (*kabash*) yang diterjemahkan "taklukkan" dan רַדָּה (*rada*) yang

⁴⁴ Schnittjer, 62.

⁴⁵ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 34.

⁴⁶ Geisler, 385.

⁴⁷ Verkuyl, 34.

⁴⁸ Geisler, 386.

diterjemahkan “berkuasa”. Kedua kata ini memang mengandung konotasi kekerasan atau paksaan, misalnya merujuk kepada penundukkan seseorang untuk diperbudak (2 Taw. 28:10; Neh. 5:5; Yer. 34:11, 16), penyerangan dan pelecehan fisik (Est. 7:8), penundukkan suatu bangsa atas bangsa lain (Bil. 32:22, 19; Yos. 18:1), musuh yang menguasai (Im. 26:17; Neh. 9:28), yang berkuasa membinasakan (Bil. 24:19). Tetapi berdasarkan konteks yang dijelaskan di atas, maka tidak mungkin nuansa kekerasan dan kediktatoran dipakai pada ayat ini. Kemungkinan “taklukkan” di sini merujuk pada pemukiman atau usaha untuk mendiami bumi dan pertanian; “taklukkan bumi” adalah paralel semantik dengan “mengusahakan dan memelihara” (Kej. 2:15).⁴⁹ Dengan demikian, mandat berkuasa atas alam menempatkan manusia bukan hanya di dalam alam, tetapi juga sekaligus mengatasinya.⁵⁰ Kekuasaan manusia atas semua ciptaan merupakan konsekuensi dari gambar Allah yang disandangnya.⁵¹ Manusia memang memiliki superioritas atas ciptaan lain, karena diciptakan menurut gambar Allah. Tetapi superioritas manusia dalam konteks penciptaan bertujuan untuk mempertahankan semua ciptaan dalam keadaan baik adanya. Artinya, mandat ini tidak boleh dilihat sebagai mandat yang mengandung unsur eksploratif dan destruktif atas lingkungan hidup. Penguasaan yang dimaksud melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan bertanggung jawab.⁵²

Unsur mempertahankan semua ciptaan berada dalam keadaan baik, tersirat dalam perintah untuk mengusahakan dan memelihara taman/bumi (Kej. 2:15). Ayat ini merupakan suatu penugasan kepada manusia untuk memungkinkan bumi menghasilkan buah.⁵³ Kata “mengusahakan” עָבַד (avad) berarti “melayani” dan juga bisa berarti “menjadi budak dari”. Kata “memelihara” שָׁמַר (shamar) berarti “menjaga, mengawasi, memelihara”. Berdasarkan pengertian ini, maka tugas manusia sebagai pemelihara adalah tugas yang harus dilaksanakan pertama-tama demi kepentingan ciptaan, bukan semata-mata kepentingan manusia. Manusia terikat kewajiban untuk melayani dan memelihara bumi.⁵⁴ Kelestarian bumi dan kesinambungan hidup semua makhluk ciptaan menjadi tujuannya.

Sekalipun Allah telah memberikan mandat kepada manusia untuk memelihara alam semesta, Ia tidak lepas tangan terhadap ciptaan-Nya. Penulis Surat Ibrani menyatakan: “Oleh Dia (Yesus) Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (Ibr. 1:2b-3a). Kata “menopang” berasal dari kata Yunani φέρων (pheron) yang mengandung pengertian “menahan” atau “mempertahankan,” yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus berada di pusat kestabilan alam semesta yang berkesinambungan.⁵⁵ Allah tidak hanya menciptakan

⁴⁹ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis. Chapters 1-17* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1990), 139.

⁵⁰ Geisler, 386.

⁵¹ Derek Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary* (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1967), 56.

⁵² James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 166.

⁵³ Eugene F. Roop, *Genesis* (Scottdale, Pa.: Herald Press, 1987), 41.

⁵⁴ Geisler, 386.

⁵⁵ Donald Guthrie, *Hebrews: An Introduction and Commentary* (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1983), 71.

alam semesta, lalu melepaskan tanggung jawab-Nya dengan memberikan mandat kepada manusia untuk berkuasa atasnya, melainkan Allah tetap bertanggung jawab dengan menopangnya, sehingga kelangsungan hidup alam semesta tetap terpelihara. Allah aktif bukan hanya pada awal mula alam semesta, tetapi juga dalam menyelenggarakannya.⁵⁶ Kesadaran akan pemeliharaan Allah atas alam seharusnya menjadi awasan bagi manusia untuk selalu menyelaraskan setiap sikap dan tindakannya terhadap lingkungan hidup dengan tindakan Allah sebagai penopang segala yang ada. Manusia harus berpartisipasi dalam pemeliharaan Allah atas lingkungan hidup, selain dari itu berarti bertentangan dengan Allah dan itu adalah dosa.

Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup pada Gereja-Gereja Lokal

Setelah membahas tentang kemerosotan lingkungan hidup yang semakin parah dan adanya mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia, serta pendidikan lingkungan hidup sebagai suatu upaya untuk menciptakan pribadi-pribadi yang sadar dan pro-lingkungan, bagaimanakah seharusnya respons gereja secara khusus dalam konteks lokal masing-masing? Kadang-kadang pengajaran gereja kurang menyentuh isu-isu lingkungan, padahal gereja sebagai salah satu komunitas iman di dunia ini tidak bisa mengabaikan isu lingkungan hidup. Selain karena gereja masih ditetapkan hidup di bumi ini, juga karena ada tanggung jawab atau mandat khusus yang diberikan Allah untuk memelihara ciptaan-Nya. Iman Kristen tidak bisa dilepaskan dari masalah lingkungan atau alam, karena itu orang Kristen harus bertanggung jawab dalam pemeliharaan lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah. Erickson mengatakan: "Sesungguhnya, orang-orang Kristen harus berada di garis depan dalam pemeliharaan bumi demi kelestariannya, karena bumi bukan hanya sesuatu yang ada, bumi adalah ciptaan Allah. Segala sesuatu yang ada memiliki peranannya sendiri; dan peranan manusia ialah menjaga kelestarian bumi ciptaan Allah ini."⁵⁷

Salah satu upaya bermakna yang dapat dilakukan oleh gereja untuk mengejawantahkan tanggung jawabnya atas pemeliharaan lingkungan adalah dengan mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup dalam komunitasnya. Penerapan pendidikan lingkungan hidup di gereja tidak berarti gereja mengabaikan pokok-pokok iman dalam pengajarannya. Tidak juga berarti gereja mengalihkan fokusnya hanya kepada lingkungan. Tetapi gereja harus merefleksikan secara lebih dalam hubungannya dengan Allah dan dunia ciptaan yang telah ditebus-Nya, secara khusus berkaitan dengan mandat budaya yang telah diberikan sejak awal penciptaan. Keterasingan hubungan sebagai akibat dari dosa, antara Allah dan manusia, antara sesama manusia, antara manusia dan non-manusia, dan antara sesama non-manusia, diubahkan dan ditebus oleh Allah melalui pemulihan tatanan ciptaan sebagaimana dinyatakan dalam kebangkitan Yesus Kristus, sebagai Allah yang berinkarnasi di dalam tubuh dan ke dalam dunia yang dikacaukan oleh dosa.⁵⁸

⁵⁶ Geisler, 384.

⁵⁷ Erickson, 617.

⁵⁸ Michael S. Northcott, *The Environment and Christian Ethics* (Edinburgh: Cambridge University Press, 2001), 199-200.

Dengan demikian, pengajaran gereja baik teoritis, maupun praktis sebenarnya mencakup aspek lingkungan hidup di dalamnya. Aspek lingkungan hidup adalah bagian dari spiritualitas setiap anggota jemaat.

Pendidikan lingkungan hidup di dalam gereja dapat dan harus diterapkan pada semua kalangan atau kelompok usia, mulai anak-anak, remaja, pemuda, hingga orang tua. Semua anggota jemaat dalam gereja lokal bertanggung jawab memelihara lingkungan hidup dan dapat melakukannya sesuai dengan tingkat kemampuan dan porsinya masing-masing. Tentu anak-anak berbeda kapasitasnya dengan orang dewasa dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Namun, anak-anak tetap perlu mendapatkan pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini, agar kepedulian terhadap lingkungan hidup mengakar dalam kehidupannya dan menjadi bagian dari karakternya. Gereja yang menerapkan pendidikan lingkungan hidup bagi anak-anak sebenarnya sedang berinvestasi pada lingkungan hidup.

Sekolah Minggu sebagai salah satu komunitas di dalam gereja dapat menjadi wadah di mana pendidikan lingkungan hidup dapat diterapkan di gereja, secara khusus bagi anak-anak. Gereja lokal harus merancang dan menerapkan kurikulum Sekolah Minggu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan tentang pelestarian alam dan iman Kristen, dengan melihat yang pertama sebagai suatu aplikasi dari yang kedua.⁵⁹ Pelestarian lingkungan memang adalah salah satu penerapan dari iman Kristen yang perlu mendapat penekanan yang lebih di tengah-tengah kondisi lingkungan hidup yang mengalami kemerosotan secara signifikan. Melalui kurikulum itu, anak-anak diajar dan dilatih untuk menerapkan pemeliharaan lingkungan dalam hal-hal kecil dan sederhana, misalnya membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan gereja, tidak mengonsumsi air minum kemasan plastik, tetapi mendorong anak-anak untuk membawa botol air minum. Untuk mendukung kurikulum yang telah dibuat, kelas-kelas Sekolah Minggu juga harus dirancang menjadi kelas-kelas yang ramah lingkungan. Para pengajarnya adalah orang-orang yang memiliki karakter pendukung pelestarian lingkungan, sehingga apa yang diajarkan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta bahwa generasi muda gereja adalah para pemimpin gereja masa depan seharusnya memotivasi gereja untuk memberikan perhatian yang lebih khusus kepada mereka dalam hal pelestarian lingkungan hidup. Kurikulum serupa juga dapat diterapkan pada kelas-kelas pendidikan katekisis bagi remaja dan pemuda gereja. Gereja yang kreatif dapat melaksanakan suatu kegiatan yang pro-lingkungan, seperti sekolah Alkitab masa liburan setiap tahun bagi remaja dan pemuda, di mana salah satu kegiatannya adalah lokakarya tentang pelestarian lingkungan. Misalnya lokakarya penghematan energi, yang mengajarkan berbagai proyek yang konkret dan praktis, yang dapat langsung diterapkan oleh peserta dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah mereka masing-masing, dan di manapun mereka berada.⁶⁰ Sedangkan bagi dewasa dapat dilaksanakan kelas penelaahan Alkitab, kelompok kecil (sel), dan pemuridan, yang juga selalu mengintegrasikan pengetahuan lingkungan hidup dan iman Kristen.

⁵⁹ Dyke, 148.

⁶⁰ Stassen dan Gushee, 581.

Hal krusial lain yang dapat dilakukan gereja dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup adalah dengan mengkhotbahkan dan mengajarkan pandangan etika Kristen tentang pemeliharaan ciptaan. Gereja mengajarkan jemaat hal-hal praktis yang dapat mereka lakukan sebagai upaya pelestarian lingkungan. Bahkan lebih dari itu, gereja mempraktikkannya dalam pelaksanaan pelayanan dan administrasi gereja. Misalnya, menjaga kebersihan, penghematan energi (listrik, bahan bakar minyak, dan gas – seperti: bersikap bijak dalam penggunaan AC, lampu, alat-alat dapur dan rumah tangga lainnya yang bertenaga listrik atau gas, kendaraan bermotor, dll.), penghematan dalam penggunaan air bersih, pemeliharaan taman, dll. Dengan mempraktikkan apa yang diajarkan atau dikhotbahkan, maka gereja akan jauh lebih persuasif dalam hal pelestarian lingkungan.⁶¹

Hal-hal praktis di atas jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka pasti akan berdampak pada kelestarian lingkungan hidup, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Selain itu, manfaat dari tindakan-tindakan praktis dalam penghematan energi akan langsung dirasakan oleh gereja secara institusi, maupun oleh anggota jemaat. Uang yang bisa diselamatkan melalui penghematan dapat dialihkan untuk mendukung pendanaan program-program pelayanan yang dilaksanakan gereja. Dengan begitu, pengelolaan keuangan gereja sebagai milik Tuhan menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Demikian juga bagi anggota jemaat yang dapat mempraktikkan penghematan energi akan merasakan manfaatnya dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun keluarga. Mereka dapat menghemat uang setiap bulannya.

Kesimpulan

Pengejawantahan mandat budaya oleh gereja dapat terjadi lewat pengimplementasian pendidikan lingkungan hidup dalam ruang lingkup gereja-gereja lokal. Pendidikan lingkungan hidup di dalam gereja dapat diterapkan pada anggota jemaat untuk semua kalangan dan golongan usia, karena bagaimanapun juga pendidikan lingkungan hidup adalah bagian dari pengajaran tentang iman Kristen dan pelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari praktik iman. Keduanya harus diintegrasikan untuk menciptakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pengajaran di gereja. Mungkin akan ada tantangan bagi gereja dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup. Kuncinya sebenarnya ada di tangan kepemimpinan gereja, apakah memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan hidup dan kemauan untuk menaati mandat budaya yang Allah berikan atau tidak.

Rujukan

Anjaya, Carolina Etnasari, Reni Triposa, and Alfinny Jolie Runtunuwu. "Gereja dan Pendidikan Kristen: Ekspresi Iman Mengatasi Isu Pemanasan Global pada Ruang Virtual dan Dunia Nyata." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 1 (August 25, 2021): 36–47. Accessed January 16, 2023. <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/93>.

⁶¹ Stassen dan Gushee, 581.

- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Dyke, Fred Van. *Between Heaven and Earth: Christian Perspectives on Environmental Protection*. Santa Barbara, Cal: Praeger, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen: Vol. Satu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33-54.
https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Gule, Yosefo. "Konsep Educologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 181-201. Accessed January 16, 2023. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/183>.
- Guthrie, Donald. *Hebrews: An Introduction and Commentary*. Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1983.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis. Chapters 1-17*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1990.
- Hapsarini, Deslana Roidja, and Yendri Wati Pige. "Pemahaman Peserta Didik Tentang Mandat Budaya Dalam Kejadian 1:28 Terhadap Kepedulian Lingkungan." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 31, 2021): 39-49. Accessed January 16, 2023.
<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/4>.
- Indahri, Yulia. "Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya)." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 11, no. 2 (December 29, 2020): 121-134. Accessed January 16, 2023.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1742>.
- Inriani, Eva. "Gereja Misioner di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia yang Plural." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (Desember 2021): 88-106. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/63/50>.
- Karlau, Sensius Amon. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (June 30, 2022): 122-138. Accessed January 16, 2023.
<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/265>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. "Agama Punya Kekuatan Besar untuk Kendalikan Perubahan Iklim." Diakses 17 Desember 2019.
https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2237.
- _____. "Lima Kementerian Serukan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan." Diakses 17 Desember 2019.
http://www.menlhk.go.id/site/single_post/264/lima-kementerian-serukan-gerakan-peduli-dan-berbudaya-lingkungan.
- _____. "Tumbuhkan Generasi Cinta Lingkungan Melalui Sekolah Adiwiyata." Diakses 17 Desember 2019.

http://www.menlhk.go.id/site/single_post/265/tumbuhkan-generasi-cinta-lingkungan-melalui-sekolah-adiwiyata.

Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1967.

Kurniawan, Andre. "Permasalahan Lingkungan Global yang Harus Diperhatikan, Ancaman Serius bagi Kehidupan."

<https://www.merdeka.com/jabar/permasalahan-lingkungan-global-yang-harus-diperhatikan-ancaman-serius-bagi-kehidupan-kln.html>.

Lasor, W. S., D. A. Hubbard, F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Nainggolan, Alon Mandimpu. "Pemuda Dan Pendidikan Lingkungan Dari Perspektif Kristen." *TANGKOLEH PUTAI* 17, no. 1 (July 27, 2020): 1-21.

Accessed January 16, 2023.

<http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/38>.

Northcott, Michael S. *The Environment and Christian Ethics*. Edinburgh: Cambridge University Press, 2001.

Nurani, Novian Fitri, Saiful Ridho, Sri Mulyani Endang Susilowati. "Pengembangan Modul Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) Berbasis Karakter untuk Menumbuhkan Wawasan dan Karakter Peduli Lingkungan." *Unnes Journal of Biology Education* 3 (1) (2014): 53-60.

Palmer, Joy A. *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. London and New York: Routledge, 1998.

Pamela, Nike. "Mandat Budaya (Kejadian 1:28)." *Reformed Exodus Community*.

Diakses 20 Desember 2019. [http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-\(Kejadian-1:28\)](http://rec.or.id/article_694_Mandat-budaya-(Kejadian-1:28)).

Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 17, 2022): 749-760. Accessed January 16, 2023. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/648>.

Roop, Eugene F. *Genesis*. Scottdale, Pa.: Herald Press, 1987.

Rudin, Yohanes. "Kitab Kejadian 1:26-28 dan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan Hidup." Undergraduate, IFTK Ledalero, 2022. Accessed January 16, 2023. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1208/>.

Saefatu, Meyrlin, and Yusuf Tanaem. "Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup Yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak DI GMIT Imanuel Noebesa." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (June 11, 2021): 49–66. Accessed January 16, 2023.

<https://ejurnal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/45>.

Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.

Siburian, Bernhardt, dan Meditatio Situmorang. "Analisis Kualitatif Manfaat Pemahaman Warga Jemaat Tentang Sejarah Gereja Lokal Di HKBP Ressort Tampahan." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (Juni 2020): 86-99. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/25/34>.

- Stassen, Glen H. dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wenden, Anita L. "Integrating Education for Social and Ecological Peace-The Educational Context." Dalam *Educating for a Culture of Social and Ecological Peace*. Ed. Anita L. Wenden. Albany, NY: State University of New York Press, 2004.
- Widiawati, Maharani, Rika Fathul Barkah, and Yulistina Nur Ds. "Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)* 6, no. 1 (May 1, 2022): 181-186. Accessed January 16, 2023.
<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/333>.